

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 20, Nomor 2, Nov 2024, 150-154



Book Review: The Good Shepherd: A Thousand – Year Journey from Psalm 23 to the New Testament

Andri Vincent Sinaga*

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

*sinagaa267@gmail.com

Abstract

This book review examines Kenneth E. Bailey's "The Good Shepherd: A Thousand-Year Journey from Psalm 23 to the New Testament." Bailey, a leading Biblical scholar with nearly five decades of experience in the Middle East, traces the development of the "Good Shepherd" theme from Psalm 23 to the New Testament. With a strong intertextual approach, Bailey shows the continuity of this theme through the writings of the prophets to the gospels and epistles of the New Testament. The book is divided into nine chapters, each focusing on a specific part of the Bible. Beginning with an in-depth analysis of Psalm 23, Bailey explores the dual role of the shepherd in ancient Middle Eastern culture. He then develops this theme through the prophets, portraying God as the shepherd who restores His people. In an analysis of the Gospels, Bailey shows how Jesus identifies Himself as the Good Shepherd, contrasting Him with failed leaders. The book concludes with a discussion of the Letter of 1 Peter, which emphasizes the importance of humble leadership in the church. Bailey uses a variety of methodological approaches, including in-depth literary and rhetorical analysis, Middle Eastern social and cultural contextualization, and intertextual approaches. The book's main strength lies in its use of in-depth Middle Eastern cultural context and strong rhetorical analysis, helping readers understand the development and relevance of the metaphor of the "Good Shepherd".

Keywords:

Good Shepherd, Biblical Intertextuality, Middle Eastern Cultural Context, Rhetorical Analysis, Pastoral Leadership.

DOI: 10.46494/psc.v20i2.375



Submitted: 12 Oct 2024

Accepted: 24 Nov 2024

Published: 30 Nov 2024

Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

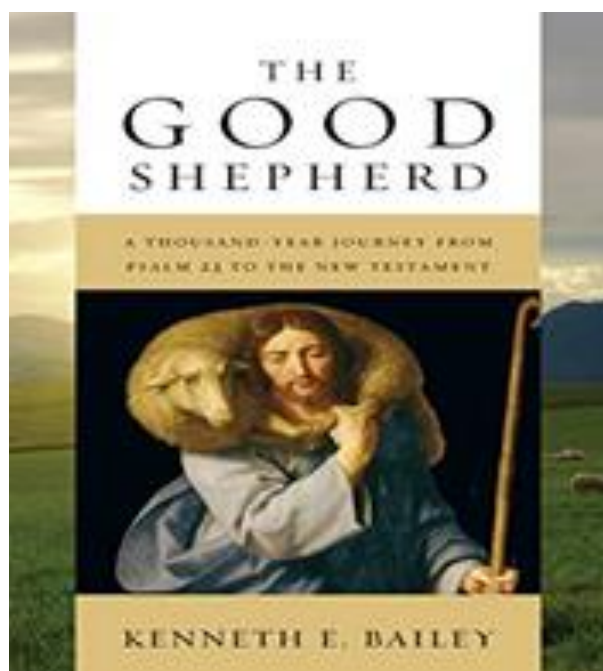
Book Review: The Good Shepherd: A Thousand – Year Journey from Psalm 23 to the New Testament

Abstrak

Resensi buku ini mengkaji karya Kenneth E. Bailey berjudul *“The Good Shepherd: A Thousand-Year Journey from Psalm 23 to the New Testament.”* Bailey, seorang ahli Biblika terkemuka dengan pengalaman hampir lima dekade di Timur Tengah, menelusuri perkembangan tema “Gembala yang Baik” dari Mazmur 23 hingga Perjanjian Baru. Dengan pendekatan intertekstual yang kuat, Bailey menunjukkan kesinambungan tema ini melalui tulisan para nabi hingga Injil dan surat-surat Perjanjian Baru. Buku ini terbagi menjadi sembilan bab, masing-masing berfokus pada bagian spesifik Alkitab. Dimulai dengan analisis mendalam terhadap Mazmur 23, Bailey mengeksplorasi peran ganda gembala dalam budaya Timur Tengah kuno. Ia kemudian mengembangkan tema ini melalui kitab-kitab nabi, menggambarkan Allah sebagai gembala yang memulihkan umat-Nya. Dalam analisis Injil, Bailey menunjukkan bagaimana Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai Gembala yang Baik, membandingkan-Nya dengan para pemimpin yang gagal. Buku ini diakhiri dengan pembahasan Surat 1 Petrus, yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang rendah hati dalam gereja. Bailey menggunakan berbagai pendekatan metodologis, termasuk analisis sastra dan retorika yang mendalam, kontekstualisasi sosial dan budaya Timur Tengah, serta pendekatan intertekstual. Kekuatan utama buku ini terletak pada penggunaan konteks budaya Timur Tengah yang mendalam dan analisis retorika yang kuat, membantu pembaca memahami perkembangan dan relevansi metafora “Gembala yang Baik.”

Kata-kata kunci:

Gembala yang Baik, Intertekstualitas Alkitab, Konteks Budaya Timur Tengah, Analisis Retorika, Kepemimpinan Pastoral.



Tahun : 2014
Kota Terbit : Downers Grove, Illinois
Cetakan : Kedua
Halaman : 288 Halaman
ISBN : 978-083-0840-63-2

Penulis

Kenneth E. Bailey (1930–2016) adalah seorang penulis dan dosen terkenal dalam studi Perjanjian Baru Timur Tengah. Seorang pendeta Presbiterian yang ditahbiskan, ia menjabat sebagai teolog kanonik di Keuskupan Anglikan Pittsburgh. Ia memiliki gelar pascasarjana dalam bidang bahasa dan sastra Arab, dan teologi sistematika; gelar doktoralnya adalah dalam bidang Perjanjian Baru. Ia telah menulis banyak buku dalam bahasa Inggris dan Arab. Bailey menulis lebih dari 150 artikel dalam bahasa Inggris dan Arab, tulisannya antara lain: *Jesus Through Middle Eastern Eyes*, *The Good Shepherd*, *Open Hearts in Bethlehem (A Christmas Musical)*, dan *The Cross and the Prodigal*, dan masih banyak karya lainnya.

Identitas Buku

Judul : The Good Shepherd: A
Thousand – Year
Journey from Psalm 23 to
the New Testament
Penulis : Kenneth E. Bailey
Penerbit : InterVarsity Press

Ringkasan

Kenneth E. Bailey, seorang ahli Bibliska terkemuka dengan pengalaman hampir lima dekade (50 tahun) di Timur Tengah, telah menghasilkan karya monumental berjudul *"The Good Shepherd: A Thousand-Year Journey from Psalm 23 to the New Testament"* yang diterbitkan oleh InterVarsity Press pada tahun 2014, mengeksplorasi tema "Gembala yang Baik" secara komprehensif dari Mazmur 23 hingga Perjanjian Baru, memanfaatkan pengetahuannya yang mendalam tentang budaya lokal dan teks Alkitab untuk menempatkan narasi ini dalam konteks sosial dan budaya penggembalaan yang kaya di Timur Tengah kuno.

Bailey, yang dikenal melalui karyanya yang berfokus pada latar belakang budaya Injil seperti *"Jesus Through Middle Eastern Eyes"*¹ dan *"Paul Through Mediterranean Eyes"*², dalam buku ini mengembangkan analisis sastra dan retorik dengan pendekatan intertekstual yang mumpuni, berusaha menunjukkan bagaimana tema gembala yang baik dihadirkan secara berkesinambungan dari Mazmur 23, melalui tulisan-tulisan para nabi, hingga akhirnya mencapai puncaknya dalam Injil Yohanes dan Surat 1 Petrus, sebuah perjalanan teologis dan sastra yang mencakup lebih dari seribu tahun sejarah bibliska. Buku ini terbagi menjadi sembilan bab yang masing-masing berfokus pada satu bagian spesifik dari Alkitab, dimulai dengan pembahasan mendalam tentang Mazmur 23, di mana Bailey dengan cermat menggambarkan Tuhan sebagai gembala yang memimpin umat-Nya dengan penuh perhatian, menjelaskan bagaimana sosok gembala dalam budaya Timur Tengah kuno merangkap peran maskulin dan feminin—gembala yang tidak hanya memimpin domba ke padang hijau tetapi juga melindungi mereka dari bahaya, sebuah gambaran yang memperkaya pemahaman kita tentang karakter Allah.

Bailey meneliti teks-teks utama, termasuk Mazmur 23, Yeremia 23, Yehezkiel 34, Zakaria 10:2-12, Lukas 15, Matius 18, Markus 6, Yohanes

10, dan 1 Petrus 5. Ia mengungkapkan sepuluh subtema yang konsisten dalam narasi Gembala yang Baik, seperti perlindungan, perhatian, pemulihan, dan perayaan.

Mazmur 23. Mazmur 23 menjadi dasar seluruh eksplorasi Bailey. Ia menganalisis struktur retorikanya yang terdiri dari tujuh bagian (cameo), menyoroti Allah sebagai gembala yang memimpin dengan lembut, menyediakan kebutuhan dasar, dan memulihkan jiwa yang hilang. Bailey juga menjelaskan bagaimana Tuhan dalam mazmur ini dipahami sebagai gembala yang menggabungkan sifat maskulin dan feminin dalam penggembalaannya.

Yeremia 23. Bailey membandingkan Mazmur 23 dengan Yeremia 23:1-8, di mana konsep gembala berkembang dari relasi individu (seperti Daud) menjadi relasi komunitas (Israel). Yeremia menyoroti kegagalan pemimpin Israel sebagai gembala jahat dan memperkenalkan harapan akan pemulihan melalui gembala yang baik di masa depan.

Yehezkiel 34. Dalam situasi kehancuran bangsa Israel, Yehezkiel menekankan peran langsung Allah sebagai gembala yang mencari dan menyelamatkan domba yang tersesat. Bailey menunjukkan bagaimana Yehezkiel menambahkan kritik terhadap perilaku buruk domba dan menjanjikan masa depan damai yang penuh dengan pemulihan.

Zakaria 10. Zakaria memperkaya tema gembala dengan tambahan narasi militer. Domba yang tersesat ditransformasi menjadi prajurit yang kuat, mencerminkan harapan eskatologis bangsa Israel. Bailey menyatakan bahwa teks ini menyoroti aspek gembala sebagai pemimpin dan penyelamat bangsa.

Lukas 15. Yesus, melalui perumpamaan domba yang hilang, mendefinisikan pertobatan sebagai tanggapan atas anugerah ilahi. Bailey menafsirkan perumpamaan ini sebagai penggenapan janji Allah dalam Perjanjian Lama, di mana Yesus muncul sebagai gembala ilahi yang mencari yang hilang dan membawa sukacita besar di surga.

¹ Kenneth E. Bailey, *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospel* (IVP Academic, 2008).

² Kenneth E. Bailey, *Paul Through Mediterranean Eyes: Cultural Studies in 1 Corinthians* (IVP Academic, 2011).

Markus 6. Bailey menunjukkan bagaimana Markus menggambarkan Yesus sebagai gembala yang baik, yang melindungi kawanan-Nya dengan kasih, dibandingkan Herodes sebagai gembala jahat yang korup. Peristiwa pembunuhan Yohanes Pembaptis menjadi latar bagi peran Yesus sebagai pemimpin rohani yang merespons dengan belas kasih.

Matius 18. Yesus dalam Matius 18 menekankan pentingnya mencari dan memulihkan yang kecil atau tersesat. Bailey menunjukkan bagaimana perumpamaan ini mengajarkan para murid untuk meneladani sifat gembala dalam memimpin dengan kasih dan perhatian kepada semua orang.

Yohanes 10. Bailey menyebut Yohanes 10 sebagai teks puncak dari tema ini. Yesus sebagai gembala yang baik memimpin kawanan-Nya, melindungi dari serigala, dan memberikan nyawa-Nya demi keselamatan mereka. Ini adalah penegasan langsung atas sifat Yesus sebagai Mesias yang pengasih. Gembala yang Baik berarti pemimpin yang adalah teladan bagi setiap gembala-gembala atau hamba Tuhan yang sudah barang tentu di dalamnya termaktub kerendahan hati dan kasih yang sejati.³

1 Petrus 5. Bailey menyimpulkan tema ini dengan nasihat Petrus kepada para penatua jemaat untuk memimpin dengan teladan Kristus sebagai gembala agung. Bailey menghubungkan ide kepemimpinan Kristen dengan sifat-sifat gembala yang rendah hati dan penuh kasih.⁴

Dengan memulai dari Mazmur 23 sebagai pondasi, ia menelusuri perkembangan tema ini melalui kitab nabi-nabi besar hingga penggenapannya dalam Perjanjian Baru melalui Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Bailey dengan cermat menyusun argumennya menggunakan subtema Gembala yang Baik yang terulang dalam berbagai teks (PL dan PB), seperti perlindungan, pengorbanan, pemulihan, dan sukacita. Ia menunjukkan bagaimana Mazmur 23 mendefinisikan Allah sebagai Gembala yang setia, sementara para nabi seperti Yeremia, Yehezkiel, dan Zakaria memperluasnya ke ranah komunitas bangsa

Israel, menghadirkan kritik terhadap para pemimpin yang gagal sebagai gembala. Di Perjanjian Baru, Yesus mengambil peran sentral sebagai Gembala Ilahi yang mencari yang hilang, memberikan hidup-Nya, dan memimpin dengan kasih tanpa batas.

Evaluasi

Kenneth E. Bailey, melalui karyanya “The Good Shepherd: A Thousand-Year Journey from Psalm 23 to the New Testament,” telah memberikan kontribusi yang signifikan dan mendalam dalam studi biblika dan pemahaman teologis tentang tema penggembalaan. Dengan menggabungkan keahlian eksegesis, pengetahuan budaya yang luas, dan analisis sastra yang tajam, Bailey berhasil menyajikan sebuah narasi yang koheren dan memikat tentang perkembangan metafora “Gembala yang Baik” sepanjang sejarah alkitabiah. Kekuatan utama karya Bailey terletak pada kemampuannya untuk menghidupkan kembali konteks sosio-kultural Timur Tengah kuno dan mengaplikasikannya pada pemahaman kita tentang teks-teks Alkitab.

Pendekatan intertekstualnya yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Baru tidak hanya menawarkan perspektif baru yang menarik, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang kesatuan narasi alkitabiah. Analisis retorikal yang mendalam dan perhatian terhadap detail linguistik memberikan dimensi tambahan pada studinya, memungkinkan pembaca untuk menghargai kompleksitas dan keindahan teks-teks yang dibahas. “The Good Shepherd” mengundang kita untuk memikirkan kembali dan memperdalam pemahaman kita tentang karakter Allah dan misi Yesus Kristus melalui lensa metafora penggembalaan. Dalam dunia yang sering ditandai oleh krisis kepemimpinan dan kehilangan arah spiritual, pesan Bailey tentang penggembalaan yang penuh kasih, pengorbanan diri, dan kepemimpinan yang melayani menjadi sangat relevan dan mendesak. Melalui “The Good Shepherd,” Bailey tidak hanya telah memberikan kontribusi yang signifikan pada

³ Juliati Elisabeth Seran, “Kepemimpinan Transformasional Yesus Sebagai Model Kepemimpinan Toleran Di Indonesia,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen 19, no. 2 (January 31, 2024): 164–76, <https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.276>.

⁴ Seran.

studi biblika, tetapi juga telah menyalakan kembali visi tentang kepemimpinan yang diilhami oleh kasih dan pengorbanan Gembala yang Baik sejati.

Kekuatan utama buku ini terletak pada penggunaan konteks budaya Timur Tengah yang mendalam, analisis retorika yang kuat, dan penjelasan mendalam tentang metafora gembala yang membantu pembaca memahami bagaimana metafora “Gembala yang Baik” berkembang dan tetap relevan dalam konteks pelayanan Yesus dan gereja mula-mula. Misalnya, Bailey menjelaskan bahaya yang dihadapi domba dari pencuri desa dan binatang buas seperti serigala. Dia juga menjelaskan hubungan erat antara gembala dan domba di Timur Tengah. Pemahaman budaya ini membantu Bailey mengungkapkan makna yang lebih dalam dari teks-teks Alkitab tentang Gembala yang Baik.

Namun, perlu dicatat bahwa buku ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti fokus yang terlalu kaku pada sembilan tema utama gembala yang baik, yang terkadang membuat beberapa analisis terasa dipaksakan dan kurang mengeksplorasi makna yang lebih dalam; minimnya interaksi dengan literatur sekunder dan pandangan sarjana lain, terutama yang berkaitan dengan tema gembala, yang mungkin dapat memperkaya diskusi; serta keterbatasan kritik terhadap sumber-sumber Timur Tengah yang digunakan, di mana validitas sumber-sumber ini mungkin perlu dipertanyakan atau dieksplorasi lebih lanjut. Terlepas dari kelemahan-kelemahan ini, buku “The Good Shepherd” tetap merupakan bacaan wajib bagi siapa pun yang tertarik dengan tema “Gembala yang Baik” dalam Alkitab, menghadirkan karya yang menggabungkan wawasan teologis, pengetahuan budaya, dan analisis sastra dengan cara yang menarik dan informatif. Bagi para akademisi dan teolog, buku ini menawarkan pendekatan baru yang berharga dalam memahami hubungan antar narasi Perjanjian Lama dan Baru, sementara bagi para pendeta dan pemimpin gereja, buku ini memberikan wawasan yang relevan untuk penggembalaan pastoral kontemporer.

Referensi

- Bailey, Kenneth E. *Paul Through Mediterranean Eyes: Cultural Studies in 1 Corinthians*. IVP Academic, 2011.
- Kenneth E. Bailey. *Jesus Through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospel*. IVP Academic, 2008.
- Seran, Juliati Elisabeth. “Kepemimpinan Transformasional Yesus Sebagai Model Kepemimpinan Toleran Di Indonesia.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 2 (January 31, 2024): 164–76. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i2.276>.